

PEMBERDAYAAN GURU-GURU SD SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBdP)

Abd. Hafiz¹, Wisdiarman², Suib Awrus³, Ramalis Hakim⁴

1,2,3,4 Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang, Sumatera Barat - 25131

Email: fizasenirupa@gmail.com

Abstract:

Teachers in Padang City Elementary Schools, especially in the Gugus V Elementary School, Padang Timur District, experienced problems in improving the quality of learning in the Culture and Arts and Crafts, thus affecting the achievement of student learning outcomes. One of the efforts in improving the quality of learning, teachers need to improve their learning by implementing CAR. In general, the East Padang Elementary School Group V teacher has not been able to do a CAR to improve their learning. Teachers are not implemented by CAR, because generally they do not master CAR and innovative learning strategies / models that can be used as a solution in improving learning. The solution offered to solve this problem is to provide training activities to teachers about innovative learning strategies and the implementation of CAR. The results of this activity are 1) 84.62% of teachers have mastered the learning strategies of arts and culture and crafts well, 2) 80.76% of teachers have mastered the implementation of CAR well, both theory and practice. Thus it can be concluded that generally teachers in elementary schools have mastered SBdP learning strategies and the implementation of CAR. For this reason, elementary school teachers are expected to be able to improve learning, especially learning in the Culture and Arts and Crafts, so that learning outcomes can be improved.

Keyword: Cultural arts and crafts, learning quality, learning strategies and classroom action research (CAR)

Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI adalah mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Mata pelajaran ini masuk kelompok mata pelajaran estetika, yaitu mata pelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan sensitivitas, ekspresi dan apresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan merupakan standar kompetensi yang harus dimiliki siswa. Hal ini sangat berguna, baik dalam kehidupan individual, sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan

kemasyarakatan, sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006).

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di SD/MI. Mata pelajaran ini memuat materi pembelajaran seni rupa, seni musik, seni tari dan kerajinan. Khusus untuk materi kerajinan, standar kompetensi yang harus dicapai adalah 1) siswa mampu mengkomunikasikan persepsi tentang benda jadi atau perkakas buatan manusia (artefak) dan budayanya dari wilayah lokal, nusantara dan mancanegara, dengan menggunakan kepekaan indrawi untuk mengasah proses berfikir dalam tahapan memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis dan mengevaluasi serta proses merasakan nilai guna maupun nilai keindahan dari produk kerajinan, 2) siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk karya/kreasi benda jadi dengan mengutamakan nilai budaya lokal, nilai guna dan nilai estetis (Depdiknas, 2003).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di atas, dituntut keprofesionalan guru melaksanakan pembelajaran tersebut. Guru yang profesional senantiasa memperbaiki kualitas pembelajarannya dan kreatif mencari solusi agar siswanya bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal inilah yang menjadi masalah di SD Gugus V Kecamatan Padang Timur. Pada umumnya guru-guru di SD tersebut, termasuk guru SBdP mengalami masalah terutama dalam memperbaiki kualitas pembelajarannya. Sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, yakni sebagian besar (54,4 %) hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya <70, dan hanya 45,6 % yang berada >70. Hal ini berarti hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini belum optimal atau masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70 (Wawancara dengan Kepala SDN 29 Padang Timur dan beberapa orang guru, tanggal 3 Mei 2018)

Sebagai guru yang profesional tentu hal ini perlu diperbaiki agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dan hasil belajar dapat dioptimalkan. Upaya-upaya ke arah perbaikan pembelajaran adalah sikap profesional guru. Untuk mewujudkan profesional guru dibutuhkan sikap kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajarannya.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran guru dianjurkan untuk melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan guru dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran di kelas. Dalam PTK guru mencoba mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan (Kunandar, 2009). Tindakan adalah suatu aktifitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berbagai penelitian mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini telah banyak dilakukan, antara lain: Zubaidah (2010), Zuraida (2009), dan Nasrul (2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru dapat memecahkan masalah-masalah pembelajaran di kelas, seperti hasil belajar, motivasi belajar, aktifitas belajar dan sebagainya. Masalahnya sekarang adalah apakah guru-guru sudah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sebagai upaya menyelesaikan masalah-masalah pembelajarannya di kelas?.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis dapat di sekolah yang dijadikan mitra yakni SD Gugus V Padang Timur Padang, umumnya guru belum melaksanakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Walaupun kegiatan ini diharuskan bagi guru-guru yang akan naik pangkat mulai dari golongan III/b ke atas (Fefi Yulita Kepala SDN 29 Padang Timur). Sebagai akibatnya pada umumnya guru-guru sulit untuk naik pangkat, karena ketidakmampuan menulis karya ilmiah, berupa penelitian (termasuk melaksanakan PTK), tulisan ilmiah populer, menulis buku dan diktat. Padahal, aturan kenaikan pangkat guru, mereka memungkinkan dapat naik sampai IV/d. Hal inilah yang menyebabkan guru sulit untuk naik pangkat ke tingkat yang lebih tinggi.

Kondisi di atas dialami oleh SD Gugus V Padang Timur, yakni guru yang pangkatnya berada pada golongan III sebanyak 43,10%, golongan IV/a sebanyak 41,38%, golongan IV/b hanya 12,07%, dan tidak ada guru yang bergolongan IV/b ke atas. Dilihat dari umur guru, ternyata 67,24% umur guru di atas 40 tahun dan 32,76% umur guru di bawah 40 tahun (Data dari SD Inti, yakni SDN 29 Padang Timur Padang). Berdasarkan umur seharusnya guru-guru kedua SDN tersebut sudah bisa mencapai golongan yang lebih tinggi atau IV/a ke atas, sebab menurut aturan kenaikan pangkat, guru memungkinkan naik pangkat sampai golongan IV/d.

Kenyataan di atas mengisyaratkan bahwa salah satu kendala yang dialami guru untuk naik pangkat adalah mereka tidak mampu menulis karya ilmiah dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam memperbaiki pembelajarannya di kelas, terutama pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Berdasarkan informasi dari beberapa orang guru SD yang pernah penulis temui, umumnya mengatakan bahwa mereka tidak mampu menulis karya ilmiah terutama dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) khususnya pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Hal ini dikarenakan, antara lain: 72,73% mengatakan minimnya pengetahuan mereka dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), 90,91% mengatakan sulitnya prosedur pelaksanaannya, 80,53% mengatakan minimnya pengetahuan mereka tentang strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam perbaikan pembelajaran (Wawancara dengan beberapa orang guru SD Gugus V Padang Timur tanggal 4 Maret 2019).

Untuk melaksanakan PTK dituntut strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif yang akan dipakai sebagai solusi untuk memperbaiki pembelajaran. Hal ini juga merupakan masalah, karena berdasarkan penjelasan dari Kepala SDN 29 sebagai kepala SD inti di Gugus V Padang Timur, didapatkan informasi bahwa pada umumnya guru masih menggunakan strategi pembelajaran lama yakni menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam pembelajaran. Strategi seperti ini kurang efektif karena kurang menuntun keaktifan dan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran. Hanya sebahagian kecil guru yang sudah melaksanakan strategi pembelajaran yang inovatif, tetapi masih belum tuntas. Tanpa penguasaan strategi pembelajaran yang efektif mustahil hasil belajar dapat ditingkatkan. Begitu juga dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengharuskan guru menggunakan strategi baru atau strategi yang berbeda dengan yang pernah dilaksanakan.

Permasalahan di atas perlu segera diatasi, karena untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan mutu pembelajaran pada khususnya, seorang guru harus bisa secara terus menerus memperbaiki pembelajarannya. Untuk mengatasinya perlu dilakukan suatu upaya peningkatan kemampuan guru terutama dalam mengajarkan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) agar proses pembelajaran dapat menjamin hasil belajar yang optimal. Upaya tersebut adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pada guru-guru SD Gugus V Padang Timur Padang.

Method/Metode

Metode yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini adalah memberi pelatihan dengan pendekatan rancang bangun, penyajian materi, memberikan latihan dan bimbingan.

1. Rancang bangun meliputi; penyusunan bahan pelatihan, seperti; makalah (strategi pembelajaran dan pelaksanaan PTK), model PTK (proposal dan laporan PTK). Bahan ini dibagikan kepada peserta sebagai bahan bacaan dan acuan acuan bagi guru selama kegiatan pelatihan.
2. Penyajian materi pelatihan (materi tentang strategi pembelajaran dan konsep dan prosedur pelaksanaan PTK); untuk menyajikan materi instruktur menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan. Agar peserta lebih memahami tentang materi, diperlihatkan media, contoh rancangan strategi pembelajaran, contoh proposal dan laporan PTK.
3. Pelatihan merancang strategi pembelajaran seni budaya dan prakarya yang efektif dan melaksanakan PTK mulai dari menulis proposal, melaksanakan sampai pada pembuatan laporan akhir. Kegiatan ini merupakan pengaplikasian pengetahuan yang telah didapatkan guru pada tahap penyuluhan atau pemahaman materi.
4. Bimbingan individual dan konsultasi tentang perancangan strategi pembelajaran dan pelaksanaan PTK mulai dari penulisan proposal melaksanakan di kelas sampai pada pembuatan laporan akhir.

Setelah kegiatan dilaksanakan, selanjutnya dilakukan evaluasi/ ketercapaian tujuan; Evaluasi ketercapaian tujuan dilaksanakan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir proses pelatihan dengan maksud untuk mengukur kemampuan peserta baik pengetahuan maupun keterampilannya.

Result and Discussion/Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat berupa PKM ini dilaksanakan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Untuk melihat tingkat pencapaian program, dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan terhadap proses pelaksanaan dan kemampuan peserta dalam menguasai materi pelatihan, meliputi penguasaan strategi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap proses kegiatan, terlihat bahwa proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa PKM sudah berjalan dengan baik. seperti: 1) semua program yang dirancang dapat dilaksanakan, tanpa ada hambatan atau kendala yang berarti, walaupun ada kendala, tetapi sudah diatasi, 2) peserta dalam mengikuti kegiatan penuh semangat dan motivasi yang tinggi. Hal ini ditandai dengan keseriusan mereka dalam kegiatan, bersemangat dalam belajar, aktif dalam bertanya, mematuhi semua petunjuk yang ada, dan mengerjakan tugas dengan serius dan tekun. Hal ini mungkin disebabkan karena materi pelatihan ini belum pernah didapatkan oleh guru-guru, apalagi PTK merupakan kegiatan wajib bagi guru untuk kenaikan pangkatnya. Disamping itu dukungan Kepala SMPN mitra sangat besar sekali.

Selanjutnya evaluasi terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta, dilaksanakan pada akhir proses pelatihan dengan maksud untuk mengukur ketercapaian tujuan program kegiatan. Indikator pengukurannya adalah pencapaian tujuan kegiatan. Evaluasi tahap akhir ini dilaksanakan dengan cara memberikan tes dan pengamatan terhadap tugas yang dikerjakan peserta. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah tujuan sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan

dan keterampilan peserta terhadap materi strategi/model pembelajaran dan pembuatan proposal PTK seni budaya. Hasil dari evaluasi terhadap kemampuan peserta tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Kemampuan Peserta Dalam Menguasai Strategi Pembelajaran

Capaian	Kategori	Kemampuan	
		F	%
90 – 100	Sangat Baik	4	30,77
80 – 89	Baik	7	53,85
65 – 79	Cukup Baik	2	15,38
60 – 64	Kurang Baik	-	-
< 60	Tidak Baik	-	-
		13	100

Tabel di atas terlihat, bahwa kemampuan peserta dalam menguasai materi strategi pembelajaran; 4 orang (30,77%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 7 orang (53,85%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, dan 2 orang (15,38%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 65 atau kategori kurang baik dan tidak baik tidak ditemukan. Hal ini berarti pada umumnya (84,62%) pengetahuan peserta tentang strategi pembelajaran sudah >79 atau dalam kategori baik dan sangat baik.

Tabel 2: Kemampuan Peserta Dalam PTK

Capaian	Kategori	Kemampuan			
		Teori		Praktik	
		F	%	F	%
90 – 100	SB	5	38,46	4	30,77
80 – 89	B	6	46,15	6	46,15
65 – 79	CB	1	7,69	2	15,38
60 – 64	KB	1	7,69	1	7,69
< 60	TB	-	-	-	-
		13	100	13	100

Tabel di atas terlihat, bahwa kemampuan peserta dalam materi teori PTK, 4 orang (38,46%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 6 orang (46,15%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, 1 orang (7,69%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik, dan 1 orang pula (7,69%) mendapat nilai 60 – 64 atau kategori kurang baik, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 60 atau kategori tidak baik tidak ditemukan. Hal ini berarti pada umumnya (84,61%) kemampuan peserta tentang materi teori PTK <79 atau dalam kategori baik dan sangat baik.

Begitu juga dengan kemampuan peserta dalam praktik/ melaksanakan PTK, terlihat bahwa 4 orang (30,77%) guru yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 6 orang (46,15%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, 2 orang (15,38%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik dan 1 orang (7,69%) mendapat nilai 60-64, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 60 tidak ditemukan. Hal ini berarti sebahagian besar (76,92%) kemampuan peserta dalam melaksanakan PTK dalam kategori baik. Bila dihitung rata-rata kemampuan guru dalam teori dan praktik PTK, ternyata 80,76% guru telah menguasai PTK dengan baik.

Berdasarkan temuan ini, maka tujuan dari kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) yang dilaksanakan sudah tercapai dengan . Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sudah menunjukkan prestasi yang mengembirakan, walaupun belum pada kategori yang sangat baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan ini, maka tujuan kegiatan atau target kegiatan sudah tercapai dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa 84,62% guru-guru sudah menguasai strategi pembelajaran SBdP dengan baik, begitu juga 80,76% guru-guru sudah menguasai pelaksanaan PTK dengan baik. Capaian ini telah melampaui target yang ditetapkan yakni 75% guru sudah menguasai materi pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sudah menunjukkan prestasi yang mengembirakan.

Ketercapaian tujuan dapat dilihat dari perbandingan kemampuan guru sebelum diadakan kegiatan (kemampuan awal) dengan kemampuan guru setelah dilakukan kegiatan. Kemampuan awal guru dalam menguasai strategi pembelajaran dan pelaksanaan PTK masih rendah. Tetapi setelah diberikan pelatihan dan diberikan evaluasi akhir, maka terjadi peningkatan kemampuan/pemahaman guru dalam menguasai strategi pembelajaran dan pelaksanaan PTK. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi hasil kegiatan pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Rekapitulasi Kemampuan Guru Dalam Menguasai Strategi Pembelajaran SBdP dan Pelaksanaan PTK

Capaian	Kategori	Kemampuan					
		Menguasai Strategi Pembelajaran SBdP		Menguasai PTK			
				Teori		Praktik	
F	%	F	%	F	%		
90 – 100	Sangat Baik	4	30,77	5	38,46	4	30,77
80 – 89	Baik	7	53,85	6	46,15	6	46,15
65 – 79	Cukup Baik	2	15,38	1	7,69	2	15,38
60 – 64	Kurang Baik	-	-	1	7,69	1	7,69
< 60	Tidak Baik	-	-	-	-	-	-
		13	100	13	100	13	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa ternyata 84,62% guru, tingkat kemampuannya dalam menguasai strategi pembelajaran SBdP sudah dalam kategori baik. Begitu juga kemampuan guru dalam pelaksanaan PTK, baik teori maupun praktik, ternyata (80,76%) sudah dalam kategori baik. Berarti tingkat kemampuan guru terhadap kedua aspek tersebut sudah baik, walaupun belum pada kategori sangat baik. Namun target dari kegiatan ini sudah tercapai, yakni minimal 75% guru-guru dapat menguasai materi pelatihan.

Temuan di atas menunjukkan bahwa guru-guru telah dibekali dengan kemampuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus bisa menguasai strategi pembelajaran dengan baik (Uno,2006). Tanpa penguasaan strategi pembelajaran guru akan sulit melaksanakan proses pembelajaran atau meningkatkan kualitas pembelajaran secara baik, karena strategi pembelajaran itu adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefesienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara peserta didik dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran agar tujuan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan (Riyanto, 2009).

Jadi kemampuan guru menguasai strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Disamping itu strategi pembelajaran yang inovatif juga sangat diperlukan dalam melaksanakan PTK.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, seorang guru disamping kemampuan guru dalam menguasai strategi pembelajaran yang inovatif, guru juga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan PTK. Sebab dengan PTK guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus, sehingga dia dapat memperbaiki pembelajarannya untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal (Sanjaya, 2009).

Terjadinya peningkatan kemampuan guru-guru dalam dua aspek yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan telah berhasil dengan baik. Disamping itu yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini adalah; 1) semua program yang dirancang dapat dilaksanakan, tanpa ada hambatan atau kendala yang berarti, walaupun ada kendala, tetapi sudah diatasi, 2) peserta dalam mengikuti kegiatan penuh semangat dan motivasi yang tinggi. Hal ini ditandai dengan keseriusan mereka dalam kegiatan, bersemangat dalam belajar, aktif dalam bertanya, mematuhi semua petunjuk yang ada, dan berlatih serius dan tekun. Mungkin ini disebabkan karena PTK merupakan kegiatan wajib bagi guru untuk memperbaiki kinerjanya dan untuk kenaikan pangkatnya. Disamping itu dukungan kepala-kepala sekolah sangat besar sekali.



Gambar 1: Penyajian materi oleh narasumber

Simpulan

Untuk sementara kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat “Pemberdayaan Guru-Guru SD Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP)”, adalah:

1. Pada umumnya (84,62%) peserta atau guru-guru SD Gugus V Padang Timur Kota Padang sudah dapat menguasai materi strategi/model pembelajaran dengan baik.
2. Pada umumnya (80,76%) peserta atau guru-guru SD Gugus V Padang Timur Kota Padang sudah dapat menguasai pelaksanaan PTK dengan baik.

Reference/Rujukan

- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta; Gaung Persada Press.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran, Implementai Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Kunandar. (2009). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muslich, Masnur.(2009). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Riyanto, Yatim.(2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
-(2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trianto.(2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana
- Uno, Hamzah B. (2008). *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta:Bumi Aksara
- Zubaidah, 2010. Penggunaan Triple Side Box dan Penyajian SOP Pada Pembelajaran Seni Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkarya Seni Rupa di SMP Sumatera Barat. Laporan Penelitian Hibah Kompetitif Strategi Nasional. Dikti Kemdiknas.